

# **THE ROLE OF MARIA WALANDA MARAMIS IN PROMOTION OF WOMEN EDUCATION IN MINAHASA DISTRICT OF NORTH SULAWESI PROVINCE, ON 1917-1924**

Irkfa Zuhayriah Tanjung\*, Drs. Kamaruddin, M. Si\*\*, Drs. Tugiman, MS \*\*\*  
Email: zuhayriahirfa@gmail.com( 082167808899), Kamarudin@gmail.com  
( 081270434105), tugiman\_unri@yahoo.com (081275590882)

*History Education Program  
Department of Social Science Education  
Faculty of Teacher Training and Education*

**Abstract:** Education for the Indonesian nation is one of the most important sectors in national development and is made as the mainstay that functions as much as possible in an effort to improve the quality of human life. Indonesia is a large country with a long history, and many have historical figures, both historical figures on the island of Sumatra, Java, Kalimantan, Sulawesi, and other islands. As one example in the Minahasa region of North Sulawesi province was born a female education leader who struggled to raise the dignity of women in his day. The figure is Maria Walanda Maramis, is one of the figures that play a role in advancing education in Minahasa District, North Sulawesi Province, especially education for women. The objectives of this research are: (1) Knowing the life history of Maria Walanda Maramis (2) Knowing the background of the organization of Mother-to-Child Association (PIKAT) in Minahasa (3) Knowing the role of Maria Walanda Maramis in advancing education for women in Minahasa (4 ) Knowing the comparative role of Mary Walanda Maramis with her contemporaries (5) Knowing the end of Maria Walanda Maramis's struggle in advancing the education of women in Minahasa. The method used in this study is a historical method with an approach that explains the problem in a narrative and descriptive. The data obtained from the literature and documents available are then analyzed in their own language. Data analysis techniques used are using comparative study by making a comparison of the role of a character written with a character that his contemporaries. The result of this research is Maria Walanda Maramis is a prominent figure of woman education advocate to advance woman's education level in Minahasa, starting from establishing an organization that is Association of Mother to Child (PIKAT) aiming to make Minahasa woman become skilled and intelligent woman, so that Minahasa women after adulthood are not just waiting for prospective husbands to come apply but can earn income and when become a housewife to be a smart mother, on the other hand Maria Walanda Maramis also founded a school for women, can be seen from the efforts made Maria Walanda Maramis , has brought great changes to the people of Minahasa even Indonesia.

**Keywords:** Maria Walanda Maramis, Role, Minahasa.

**PERANAN MARIA WALANDA MARAMIS DALAM MEMAJUKAN  
PENDIDIKAN KAUM PEREMPUAN DI KABUPATEN MINAHASA  
PROVINSI SULAWESI UTARA, TAHUN 1917-1924**

Irkfa Zuhayriah Tanjung\*, Drs. Kamaruddin, M. Si\*\*, Drs. Tugiman, MS \*\*\*  
Email: zuhayriahirfa@gmail.com( 082167808899), Kamarudin@gmail.com  
( 081270434105), tugiman\_unri@yahoo.com (081275590882)

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional dan di jadikan andalan utama yang berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia. Indonesia adalah negara yang besar dengan sejarahnya yang panjang, dan banyak memiliki tokoh-tokoh sejarah, baik tokoh-tokoh sejarah yang ada di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau lainnya. Tokoh tersebut ialah Maria Walanda Maramis, merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam memajukan pendidikan di daerah Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara khususnya pendidikan bagi kaum perempuan. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui riwayat hidup tokoh Maria Walanda Maramis (2) Mengetahui latar belakang berdirinya organisasi Perkumpulan Ibu Kepada Anak Temurunannya (PIKAT) di Minahasa (3) Mengetahui Peranan Maria Walanda Maramis dalam memajukan pendidikan bagi kaum perempuan di Minahasa (4) Mengetahui perbandingan peranan Maria Walanda Maramis dengan tokoh yang sezamannya (5) Mengetahui akhir perjuangan Maria Walanda Maramis dalam memajukan pendidikan kaum perempuan di Minahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan yang menjelaskan masalah secara naratif dan deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil pustaka dan dokumen yang tersedia kemudian dianalisis dalam bahasa sendiri. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan studi komparatif dengan membuat suatu perbandingan dari peranan tokoh yang ditulis dengan tokoh yang sezamannya. Hasil dari penelitian ini adalah Maria Walanda Maramis merupakan tokoh seorang pejuang pendidikan perempuan yang bergerak memajukan taraf pendidikan perempuan di Minahasa, mulai dari mendirikan sebuah organisasi yaitu Perkumpulan Ibu Kepada Anak Temurunannya (PIKAT) yang bertujuan menjadikan perempuan khusus Minahasa menjadi perempuan yang terampil dan cerdas, agar perempuan Minahasa setelah dewasa tidak hanya menunggu calon suami datang melamar tetapi bisa mencari penghasilan dan ketika menjadi seorang ibu rumahtangga menjadi ibu yang cerdas, disisi lain Maria Walanda Maramis juga mendirikan sekolah untuk kaum perempuan , dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan Maria Walanda Maramis , telah membawa perubahan besar bagi masyarakat Minahasa bahkan Indonesia.

**Kata Kunci:** Maria Walanda Maramis, Peran, Minahasa.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang besar dengan sejarahnya yang panjang, dan banyak memiliki tokoh-tokoh sejarah, baik tokoh-tokoh sejarah yang ada di pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau lainnya. Seperti salah satu contohnya di daerah Minahasa Provinsi Sulawesi Utara lahir tokoh pendidikan perempuan yang berjuang mengangkat martabat perempuan pada zamannya. Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat didalam berbagai lingkungan. Pendidikan merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh setiap umat manusia dan pendidikan tidak memandang yang namanya status sosial, gender, usia, agama dan lainnya, semua orang berhak untuk mendapatkan yang namanya pendidikan.

Dalam sejarah Indonesia pada masa pemerintahan Hindia Belanda pendidikan hanya dikhususkan untuk anak-anak bangsawan dan orang-orang Belanda yang berdomisili di Indonesia, sedangkan untuk pendidikan masyarakat umum ataupun anak-anak Indonesia baik laki-laki maupun perempuan kurang diperhatikan dengan alasan tidak dibutuhkan. Selain itu juga pemerintahan Belanda tidak menyetujui lahirnya pandangan-pandangan yang mencoba memberikan pendidikan secara gratis kepada kaum Pribumi khususnya perempuan.

Pada waktu Indonesia berjuang merintis kemerdekaan terdapat beberapa tokoh pendidikan Indonesia yang berjuang melalui pendidikan. Salah satu dari tokoh tersebut ialah Ki Hajar Dewantara dengan Taman Siswanya, Kyai Haji Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah dan masih banyak lagi tokoh-tokoh yang lainnya. Selain itu, di Minahasa salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara juga memiliki tokoh perempuan, yaitu Maria Walanda Maramis yang lahir di Desa Kema Sulawesi Utara, merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam memajukan pendidikan di daerah Minahasa khususnya pendidikan bagi kaum perempuan.

Maria Walanda Maramis sadar benar peran penting seorang ibu dalam rumah tangga. Di zamannya, tampak jelas dimata Maria Walanda Maramis, banyak gadis-gadis Minahasa setelah menanjakan dewasa tidak siap menghadapi masa depannya untuk berumah tangga. Apalagi tidak Sekolah atau pendidikannya rendah, keadaan yang miskin di desa, dan lain sebagainya. Kondisi demikian bagi Maria Walanda Maramis sangat diperhatikan dengan pengalaman yang ada. Maria Walanda Maramis yang tidak mengenal lelah, Maria Walanda Maramis pantang menyerah dan tidak putus asa, sekalipun dikecam oleh masyarakat, sebab Maria Walanda Maramis berpegang teguh pada pendiriannya untuk meningkatkan pendidikan bagi kaum perempuan<sup>1</sup>.

Alasan-alasan itulah yang mempercepat kesadaran Maria Walanda Maramis mempersiapkan cita-citanya untuk mengangkat kaum perempuan dari keterbelakangan dan ketertinggalan, dan kebodohan.<sup>2</sup> Untuk mewujudkan hal ini Maria Walanda Maramis mengambil langkah pertama yaitu pada tahun 1917 Maria Walanda Maramis berhasil mendirikan suatu perkumpulan yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada anak-anak gadis yang dapat melanjutkan ke Sekolah yang lebih

---

<sup>1</sup> Naning Pranoto. *Ibu Maria Walanda Maramis Penyuluh di Masa Gelap*. PT Karya Unipress. hlm.24-32

<sup>2</sup> Ivan R.B.Kaunang.2017.*Maria Walanda Maramis"Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsu"*. hlm.106-107.

tinggi. Perkumpulan tersebut diberi nama Percintaan Ibu Kepada Anak Temurunannya (PIKAT). PIKAT diperkenalkan masyarakat Minahasa dalam suatu rapat terbuka, dan setelah berhasil mendirikan perkumpulan, Maria Walanda Maramis pun nanti berhasil mendirikan Sekolah PIKAT atau sekolah kerumahtanggaan. Kesuksesan Maria Walanda Maramis dalam mewujudkan pendidikan bagi kaum perempuan di Minahasa ternyata tidak berhenti sampai disitu saja, Maria Walanda Maramis juga berhasil menyebarkan PIKAT ke daerah luar seperti Sangihe Talaud, Gorontalo, Poso dan sebagainya.<sup>3</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan satu cara kerja yang memahami suatu objek penelitian ilmiah, guna memperoleh kebenaran yang optimal. Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk suatu mewujudkan kebenaran.<sup>4</sup> Dalam hal ini penulis memilih pendekatan Kualitatif yang menjelaskan masalah secara naratif dan deskriptif. Dalam metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Metode ini berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode sejarah adalah dengan Heuristik, Intrepretasi, dan Historiografi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu :

1. Teknik Dokumentasi
2. Teknik Studi Perpustakaan
3. Teknik Komunikasi Jarak Jauh

Teknik analisis data penulis menggunakan penelitian ini adalah penelitian yang akan lebih banyak menguraikan hasil dari studi pustaka dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisa secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Untuk memberikan gambaran tentang tokoh perjuangan Maria Walanda Maramis, maka penulis melakukan studi komparatif dengan membandingkan dalam perjuangan tokoh perempuan yang sezaman dengannya. Tokoh yang relevan dengan Maria Walanda Maramis, seperti Dewi Sartika dan R.A. Kartini yang sama-sama berjuang di bidang pendidikan untuk kaum perempuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Riwayat Hidup Maria Walanda Maramis**

#### **Latar Belakang Orang tua**

Ayah Maria Walanda Maramis bernama Bernadus Maramis dan ibunya bernama Sarah Rotinsulu, dari pernikahan Bernadus Maramis dan Sarah Rotinsulu dikaruniai 3

---

<sup>3</sup> Esa Joemadi. *Maria Walanda Maramis (1872-1924)* Dipos Rabu, 1 April 2014

<sup>4</sup> Mardalihs. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Bumi Aksara. Jakarta. hlm. 24

(tiga) orang anak, 2 orang puteri dan 1 orang putera. Puteri-puteri mereka ialah Antje dan Maria Walanda Maramis. Puteranya, yaitu Andries Alexander Maramis lebih dikenal dengan A.A. Maramis. Bernadus Rotinsulu dan Sarah Rotinsulu adalah pasangan suami istri yang hidup sederhana sebagaimana keluarga-keluarga lainnya yang hidup di Desa Kema, pesisir Timur Minahasa. Pekerjaan Bernadus Maramis adalah seorang pedagang yang memanfaatkan hari pasar di pesisir pantai ketika pelabuhan Kema sedang ramai.<sup>5</sup>

### **Masa Kecil, Remaja dan Dewasa**

Maria Walanda Maramis dilahirkan di Kema pada tanggal 1 Desember 1872. Kema, adalah nama sebuah Desa pantai yang kecil membentang di sudut Timur Sulawesi Utara. Maria Walanda Maramis diberi nama lengkap Maria Josephine Catharina Maramis,<sup>6</sup> adapun nama beliau menjadi lebih dikenal Maria Walanda Maramis dikarenakan pernikahannya dengan Josef Frederik Casulung Walanda, sehingga beliau lebih dikenal dengan sebutan Maria Walanda Maramis, memakai nama dari suami.

Maria tinggal di Desa Kema pada saat itu Desa Kema diserang wabah Kolera yang hebat, banyak sekali penduduk Kema meninggal karena wabah Kolera, diantara yang meninggal itu adalah pasangan suami istri Maramis-Rotinsulu, orang tua Maria Walanda Maramis.<sup>7</sup> Tinggallah Maria bersama saudaranya menjadi yatim piatu. Di saat kedua orangtuanya meninggal, umur Maria Walanda Maramis baru 6 tahun. Setelah kepergian kedua orang tua beliau, Maria Walanda Maramis beserta kedua saudaranya, Antje dan Andries diasuh oleh pamannya yang bernama Ezau Rotinsulu yang tinggal di Airmadidi. Maria, Antje, dan Andries di Sekolahkan di Sekolah Desa yang lama Sekolahnya tiga tahun. Setelah lulus dari Sekolah Desa Antje dan Maria tidak diperbolehkan lagi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, sedangkan abangnya Andries di Sekolahkan oleh pamanya ke *Hoofdenschool* ( Sekolah Raja) di Tondano.

Beda halnya dengan pendidikan kaum perempuan pada masa itu, kaum perempuan tidak bisa bersekolah sama halnya dengan kaum laki-laki karena pada saat itu berlaku kebiasaan adat yang ketat, bahwa anak-anak perempuan tidak diperkenankan meneruskan pelajarannya lagi setelah tamat Sekolah Desa atau pun Sekolah Rendah Belanda. Pada waktu itu hanya anak-anak lelaki saja yang boleh meneruskan pelajarannya ke Sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Anak perempuan, menurut adat, seusai tamat Sekolah Desa hanyalah harus menolong mengurus rumah tangga, mereka harus belajar memasak, menjahit, mencuci dan menyetrika pakaian, dan harus menekuni apa saja yang ada hubungannya dengan rumah tangga. Sampai tiba saatnya seorang calon suami datang melamar.<sup>8</sup> Berikut adalah alasan selanjutnya Maria Walanda Maramis bersekolah hanya sampai Sekolah Desa (Tiga tahun lama pendidikannya), walaupun sebenarnya Maria Walanda Maramis merasa tidak adil dengan ketentuan adat yang berlaku seperti itu, inilah salah satu yang akan melatar belakangi keinginan Maria Walanda Maramis untuk memajukan pendidikan kaumnya, disisi lain terkendala

---

<sup>5</sup> Ibid. hlm. 23

<sup>6</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Maria\\_Walanda\\_Maramis](https://id.wikipedia.org/wiki/Maria_Walanda_Maramis). Diakses 28 November 2017. Pukul 13:33

<sup>7</sup> Naning Pranoto. *Ibu Maria Walanda Maramis Penyuluh di Masa Gelap*. hlm. 9

<sup>8</sup> A.P.Matuli Maramis.1993. Op.cit . hlm. 10-11

dibagian ekonomi, karena orangtua Maria Walanda Maramis hanyalah seorang pedagang.

Disaat Maria telah remaja, Maria sudah mahir berbicara dengan bahasa Belanda, Maria juga telah terampil dalam mengerjakan pekerjaan rumah, memasak, menjahit, dan sebagainya. Ketika usia Maria Walanda Maramis 18 tahun, seorang pemuda dengan nama Josef Frederik Casulung Walanda, seorang guru bahasa Belanda datang melamar Maria Walanda Maramis, dan pamannya Ezau Rotinsulu memberi restu. Tepat pada tanggal 22 Oktober 1891 atas restu kedua orangtua Josef Frederik Casulung Walanda dan Ezau Rotinsulu, Maria dan Josef resmi menikah di rumah gereja di Maumbi.<sup>9</sup> Dengan pernikahan ini, mulailah tahapan baru dalam kehidupan Maria sebagai Ny. Walanda Maramis. Usai pernikahan, mereka tinggal dan menetap di Maumbi.

### **Riwayat Suami dan Anak-anak Maria Walanda Maramis**

Sosok Maria Walanda Maramis menjadi *figure* yang luar biasa sedikit banyak juga karena adanya peran seorang suami yaitu Josef Frederik Calusung Walanda, yang luar biasa tentunya didalam hidup Maria Walanda Maramis, yang selalu berusaha untuk tetap mendukung apa yang dicita-citakan oleh istrinya. Josef Frederik Calusung Walanda merupakan seorang pria yang berpendidikan, seorang guru yang menyelesaikan studinya di Pendidikan Guru di Ambon. Ayahnya seorang guru agama di Desa Tanggari, yang tidak jauh dari Airmadidi. Josef menikah dengan Maria pada tahun 1890 dan tinggal di Airmadidi. Josef adalah seorang guru agama dan juga bahasa Belanda, pada saatnya tiba Josef mendapat kesempatan untuk mengikuti ujian mendapatkan ijazah *Nederlandsch Acte* (NA) dikarenakan itu Josef akhirnya pindah tugas ke Manado menjadi guru bahasa Belanda di Sekolah Rendah *Hollands Inlandsch School* atau HIS. Di Manado Sekolah ini dikenal dengan sebutan *Manadose School*.<sup>10</sup> Dari pernikahan Maria dan Josef dikarunia dengan 4 (empat) orang anak, 3 (tiga) puteri dan 1 (satu) putera. Anak pertama bernama Wilhelmina Frederika, Anak yang kedua diberi nama Paul Alexander, Anak yang ketiga bernama Anna Pawlona, dan Anak yang keempat diberi nama Albertine Pauline.

### **Latar Belakang Berdirinya Perkumpulan Ibu Kepada Anak Temurunannya (PIKAT)**

Maria Walanda Maramis dicatat dalam sejarah sebagai perintis, pelopor kemajuan pendidikan kaum perempuan pada saat itu. Maria Walanda Maramis yang menginginkan kesetaraan pendidikan antara kaum perempuan dan laki-laki, memiliki kedudukan yang sama baik perempuan dan laki-laki di berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti di bidang pendidikan, sosial, bahkan politik Berbagai persoalan dan dinamika sosial yang didapatkan pada masa Kolonial Belanda, mulai dari tertutupnya Sekolah bagi kaum Pribumi dari kalangan rendah, bagi kaum Pribumi yang perempuan, dan kurangnya perhatian pada saat itu terhadap kaum perempuan, bukan hanya dari Negeri penjajah bahkan dari daerah sendiri begitu kurang memperdulikan nasib kaum perempuan. Melihat kondisi yang seperti itu, ketidak setaraan gender membuat Maria

<sup>9</sup> Ivan R.B.Kaunang.2017.*Maria Walanda Maramis*”Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsu”. hlm. 51

<sup>10</sup>Ivan R.B.Kaunang.2017.*Maria Walanda Maramis*”Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsu”. hlm.67

berusaha untuk menyamakan hak antara kaum perempuan dan laki-laki, sebagaimana yang tertera berikut :

Maria berjuang dengan hakikat kebenaran untuk memperjuangkan hakikat kemanusiaan yang sama-sama adalah ciptaan Tuhan. Tiada yang lebih tinggi dan rendah, baginya siapapun yang disebut manusia di kolong langit ini memiliki kesederajatan yang sama. Oleh berbagai persoalan dan dinamika sosial budaya, dan politik pada masa kolonial, maka ibu Maria Walanda Maramis mendapat kesan, bahwa perempuan di nomor duakan, dalam banyak kesempatan yang seharusnya sama dengan pria.<sup>11</sup>

Adapun yang dapat bersekolah hanyalah anak-anak yang berkebangsaan Belanda yang tinggal di Indonesia, anak-anak pejabat pemerintahan daerah/negara, anak-anak dari pernikahan bangsa Belanda dan Indonesia. Ditambah lagi kasus yang ditemukan oleh Maria Walanda Maramis pada saat itu, banyak perempuan-perempuan Minahasa setelah menanjak dewasa tidak siap menghadapi masa depannya untuk berumah tangga, bingung menjadi apa, dan tidak tau untuk bekerja dimana, ditambah dengan situasi yang tidak bersekolah atau pendidikannya rendah, keadaan yang miskin di Desa dan sebagainya.<sup>12</sup> Kondisi yang demikian sangat diperhatikan oleh Maria Walanda Maramis sudah sejak lama dan ini la faktor pendorong Maria ingin membuat suatu perkumpulan yang perkumpulan tersebut dapat membantu segala permasalahan yang sedang dihadapi, tibalah saatnya lahir organisasi Perkumpulan Ibu Kepada Anak Temurunannya (PIKAT) pada tanggal 8 Juli 1917 di Manado Minahasa.<sup>13</sup> Kini PIKAT telah berkembang dan membuka cabang-cabang di segala penjuru Indonesia.

### **Peranan Maria Walanda Maramis dalam Memajukan Pendidikan bagi Kaum Perempuan di Minahasa**

Ketika Maria Walanda Maramis tidak dapat untuk melanjutkan Sekolahnya, Maria tidak putus asa dan berjanji suatu saat nanti akan mengubah pola pikir masyarakat Minahasa tentang betapa pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan, bukan hanya untuk kaum laki-laki ditambah lagi pada saat itu Indonesia dikuasai oleh Hindia Belanda dan sistem pendidikannya pun lebih ditujukan kepada kaum pria, yang tujuannya tidak lain yaitu untuk memperkerjakan di pemerintahan daerah sedangkan kaum perempuannya hanya dianggap perlu dirumah saja.

Maria berpikir walaupun dia tidak dapat melanjutkan Sekolahnya tapi dia tidak boleh kalah dengan orang-orang yang bersekolah, banyak belajar bahasa Belanda karena Maria percaya jika ingin maju jadi harus bisa menguasai bahasa Belanda, karena buku-buku, artikel-artikel yang ada pada saat itu bertuliskan bahasa Belanda, jadi ketika ingin membaca harus bisa bahasa Belanda. Bekal yang lainnya yang dipersiapkan Maria untuk mendobrak perubahan di Minahasa ialah, Maria Walanda Maramis banyak belajar dari keluarga Pendeta Ten. Hoeve ketika bertempat tinggal di Maumbi. Sampai kepada dibuktikannya dengan anaknya sendiri bahwa perempuan Minahasa dapat bersekolah ke

<sup>11</sup> Ivan R.B.Kaunang.2017.*Maria Walanda Maramis "Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsu" .*hlm.98

<sup>12</sup> Ibid. hlm 107

<sup>13</sup> Naning Pranoto. *Ibu Maria Walanda Maramis Penyuluh di Masa Gelap.* hlm. 30

Batavia asalkan ada kamauan. Peranan Maria Walanda Maramis dalam bentuk tulisan sering mengirim tulisan-tulisannya ke koran “Cahaya Siang, yang mengemukakan cita-citanya untuk pendidikan kaum perempuan, sehingga dengan tulisan ini banyak orang yang akan membacanya, Maria Walanda Maramis juga sering menghadiri pertemuan-pertemuan yang diadakan masyarakat dan sampai mendirikan sebuah perkumpulan yang diberi nama Perkumpulan Ibu Kepada Anak Temurunannya, awal dari cita-citanya yang ingin mendirikan sebuah Sekolah, dan dipercayai Maria Walanda Maramis sebagai pemimpin organisasi PIKAT.

Maria yang aktif dalam berorganisasi ini, merupakan perempuan yang memiliki banyak keterampilan atau kepandaian. Keterampilan yang dimiliki beliau seperti, keterampilan dalam hal menjahit, membordir, mendesain baju dan juga memasak. Keterampilan itu kemudian beliau salurkan dengan mendirikan Sekolah kerumahtanggaan di Minahasa dengan kerja sama dari anggota pengurus PIKAT. Mendirikan Sekolah PIKAT atau Sekolah rumah tangga di disebut dengan *Huishoudschool* yang didirikan pada tahun 1918.

Tujuan dari Sekolah ini ialah untuk dapat mendidik kaum perempuan Minahasa, bukan hanya memiliki pengetahuan tetapi juga terampil, baik menjaga diri sendiri bagaimana cara hidup sehat, untuk lingkungan, termasuk kesiapan mentalnya, baik jasmani maupun rohani sebelum berumah tangga, dan juga supaya perempuan Indonesia mendapatkan hak yang sama dengan kaum laki-laki dibidang pendidikan dan sampai Sekolah ke Jawa. Awal dari berdirinya Sekolah ini masih sedikit mata pelajaran yang diajarkan seperti: pelajaran mode, pelajaran pertolongan pertama kepada kecelakaan, pekerjaan tanah, dan bahasa Belanda, dan selanjutnya berkembang menjadi beragam mata pelajaran yang diajarkan .

### **Perbandingan Peranan Maria Walanda Maramis dengan Tokoh yang Sezamannya**

Selain Maria Walanda Maramis, yang berjuang untuk kemajuan kaum perempuan Indonesia tokoh-tokoh perintis pergerakan perempuan lainnya ialah seperti R. A. Kartini, Dewi Sartika, Hajja Rangkayo Rasuna Said, Nyai Achmad Dahlan, Rahmah El Yunusiyah, dan tokoh-tokoh perempuan lainnya. Di lihat dari sisi R. A. Kartini dianggap sebagai pelopor kemajuan wanita di Indonesia, wanita yang bercita-cita merubah kehidupan wanita di lingkungannya. Cita-citanya yang dimuat dalam buku kumpulan surat-suratnya “ Habis Gelap Terbitlah Terang” besar sekali pengaruhnya dalam menggerakkan kaum perempuan.

Perjuangan Kartini dalam pendidikan terjalin erat dengan perjuangan persamaan hak wanita atau emansipasi. Perjuangan Kartini meliputi bidang emansipasi atau perbaikan nasib perempuan, pendidikan dan kebangsaan. Perjuangan Kartini dapat diketahui melalui surat-suratnya kepada teman-temannya di Negeri Belanda.<sup>14</sup> Buku kumpulan surat-surat Kartini itu ternyata disambut masyarakat Belanda dengan gembira, sehingga dalam waktu pendek habis dan perlu dicetak ulang beberapa kali. Dengan uang hasil penjualan buku itu maka diadakanlah perhimpunan “Kartini *Fonds*” atau “Dana Kartini” di Den Haag Negeri Belanda. Perhimpunan itu bertujuan membantu

---

<sup>14</sup> Sutrisno Kutojo dan Mardanas Safwan. 1978. *R.A.Kartini Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta. hlm.61

kaum wanita di Indonesia.<sup>15</sup> Berkat kegigihannya Kartini, usaha dari surat-surat yang dikirim Kartini kepada teman-temannya, dan berkat bantuan dari teman surat menyurat beliau, serta dukungan dari pemerintah yang bersimpati kemudian didirikan Sekolah Wanita oleh Yayasan Kartini di Semarang pada 1912.

Tokoh selanjutnya yang akan dibahas penulis ialah sosok perempuan pelopor pergerakan kaum perempuan di Jawa Barat terutama dibidang pendidikan yaitu Dewi Sartika. Dari semenjak kecil Dewi Sartika sudah bercita-cita menajdi seorang guru, terlihat Dewi sartika bermain dibelakang gedung kepatihan, Beliau sering memperagakan layaknya seorang guru di Sekolah, mengajari baca tulis, dan bahasa Belanda kepada anak-anak pembantu kepatihan, cita-citanya semakin bertambah setelah insiden yang menimpa ayahnya, ditambah lagi ibu Dewi Sartika yang lebih memilih tinggal menemani ayahnya daripada menjaga dan mengasuh saudara-saudaranya yang masih kecil. Dewi Sartika melihat bahwa seorang istri tidak berdaya ketika suaminya ingin memiliki istri lagi, dan tidak dapat menolak keinginan suaminya, dapat dikatakan pada masa itu bahwa seorang istri harus menerima apapun yang suaminya berikan kepadanya, tanpa bisa menolak, begitu halnya dengan keponakan-keponakannya yang tidak bisa baca tulis, hal ini membuat Dewi Sartika bahwa anak perempuan harus bisa membaca dan menulis, agar dapat menjaga dirinya dari segala macam penipuan. Kejadian itu membukakan pikiran Dewi Sartika untuk mengubah pikiran perempuan agar lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dewi Sartikapun bertekad untuk membuat suatu perubahan terhadap kaumnya.

Sama halnya dengan pemikiran Maria Walanda Maramis, R.A.Kartini yang mempunyai tekad untuk melaksanakan cita-citanya dalam memajukan kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan semangat yang kuat dan berbagi usaha yang dilakukan Dewi Sartika dengan bantuan Bupati Bandung R.A.A. Martanegara dan seorang warga negara Belanda Tuan Hamer (Inpektur Kantor Pengajaran) begitu juga suami Dewi Sartika, Raden Kanduruan Agah Suriawinata yang telah banyak membantunya mewujudkan perjuangannya, baik tenaga maupun pemikiran, maka pada tanggal 16 Januari 1904 terlaksanalah sebagian kecil cita-citanya dengan didirikan Sekolah bagi anak-anak perempuan yang diberi nama "Sakola Istri" dan kemudian diganti dengan nama "Sakola Kautamaan Istri" di tahun 1910 karena Sakola Istri mendapat perhatian positif dari masyarakat, murid-murid bertambah.<sup>16</sup> Murid-murid diajar berhitung, membaca, menulis, menjahit, merenda, menyulam, dan pelajaran agama, dan sebagainya.

Tokoh berikutnya yang akan dibahas penulis ialah sosok perempuan pelopor pergerakan pendidikan kaum perempuan ialah Hajja Rangkayo Rasuna Said merupakan salah upaya untuk mengangkat derajat kaum perempuan agar setara atau sederajat dengan kaum laki-laki. Banyak faktor pendorong Hajja Rangkayo Rasuna Said berjuang untuk kaum perempuan di Indonesia, yakni faktor pendidikan, emansipasi, faktor politik serta faktor sosial. Mulai di bidang pendidikan Rasuna Said mengajar sebagai guru, masuk kedalam politik dan sosial, sebagai aktivis membuktikan bahwa perempuan juga tidak bisa dipisahkan dari politik dan harus memberi kontribusi kepada Indonesia. Tokoh berikutnya yang akan dibahas penulis ialah sosok perempuan pelopor pergerakan pendidikan kaum perempuan Nyai Ahmad Dahlan.

---

<sup>15</sup>Ibid . hlm.29

<sup>16</sup> Ibid. hlm 73

Nyai Ahmad Dahlan Melihat situasi tentang keadaan masyarakat pribumi pada masa pemerintahan Belanda yaitu dari segi kehidupan para gadis di Desa Kauman, yakni kaum perempuan tidak diperkenalkan untuk keluar rumah melakukan aktivitas seperti kaum laki-laki, kaum perempuan hanya diperbolehkan beraktiitas di dalam rumah, apalagi jika seorang perempuan harus keluar Desa untuk bersekolah di Sekolah Belanda, sebagai mana diungkapkan status perempuan lewat pepatah jawa *suwargo nunut, neroko katut*, yang mana perempuan berada dibawah status pria.<sup>17</sup> Melihat situasi yang seperti itu Nyai Ahmad Dahlan beserta suami memiliki gagasan untuk menyetarakan gender antara kaum perempuan dan laki-laki yaitu dimulai dengan mengusahakan dibidang pendidikan bagi kaum perempuan di Kauman.

Maka terbentuklah organisasi Aisiyyah pada 22 April 1917, organisasi kaum perempuan di daerah Kauman Yogyakarta mengganti dari *Sopo Tresno* yang bergerak dibidang sosial. Meninggalkan tokoh-tokoh perempuan diatas, tokoh perempuan selanjutnya yang hampir bersamaan dan ditempat serta budaya yang berbeda yaitu dari Minangkabau bernama Rahmah El Yunusiyah yang bergerak dibidang pendidikan untuk kaum perempuan. Pandangan Rahmah terhadap perempuan tidak terlepas dari ajaran yang dianutnya. Beliau menganggap perempuan adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Atas dasar itu, untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kedudukan perempuan diperlukan pendidikan khusus kaum perempuan yang diajarkan oleh kaum perempuan sendiri. Dalam hal ini, perempuan perlu meningkatkan kemampuan dibidang intelektual, kepribadian maupun keterampilan. Selama kaum perempuan berselimuti kebodohan dan kejahilan, maka nasib kaum perempuan itu tidak akan berubah, oleh karena itu Rahmah berpendapat bahwa perempuan itu harus bersekolah, sebagaimana kaum pria bersekolah.

Hak untuk mempunyai ilmu pengetahuan dan pendidikan pria dan perempuan adalah sama. Akhirnya pada tanggal 1 November 1923 diresmikan berdirinya Sekolah puteri diberi nama "Al Madrasatut Diniyyah" dan dari tahun ketahun Sekolah yang didirikan oleh Rahmah El Yunusiyah semakin lama semakin bertambah hingga mendirikan sebuah Universitas Islam Wanita pada tahun 1967.<sup>18</sup> Tujuan pendidikan perempuan menurut Rahmah adalah meningkatkan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

Dapat dilihat perbedaan perjuangan pendidikan untuk kaum perempuan yang di lakakukan oleh Maria Walanda Maramis, R.A.Kartini, dan Dewi Sartika, Rahmah El Yunusiyah , Hajjah Rangkayo Rasuna Said dan Nyai Ahmad Dahlan, tokoh-tokoh tersebut sama-sama memiliki cita-cita ingin meningkatkan taraf pendidikan kaum perempuan, tetapi dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan keahlian yang dimiliki masing-masing tokoh, semoga dapat diambil pembelajaran dari setiap perjuangan yang dilakukan para tokoh tersebut untuk kehidupan sehari-hari dan kedepannya.

---

<sup>17</sup> Suratmin. 1990. *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional Amal dan Perjuangannya*. Yokyakarta. Hlm 45.

<sup>18</sup> Fennazhra. 2011. *Pemikiran Aktivitas Dakwah Rahmah El Yunusiyah*. Jakarta. hlm. 67

## Akhir Perjuangan Maria Walanda Maramis dalam Memajukan Pendidikan Kaum Perempuan di Minahasa

Banyak kepahitan dan kesulitan yang dirasakan Maria Walanda Maramis beserta anggota pengurus PIKAT lainnya untuk mencapai apa yang dicita-citakan dari awalnya mendirikan sebuah Sekolah untuk meningkatkan taraf pendidikan perempuan Minahasa, mulai dari kekurangan modal sampai kepada kata-kata yang tidak baik yang terucap dari masyarakat Minahasa sendiri seperti berikut :

Desas-desus dan rumor di masyarakat berkembang tentang Sekolah *Huishoundschool* ini dengan rupa-rupa tanggapan, seperti Sekolah ini tidak akan bertahan lama dan ejekan-ejekan lainnya yang tidak enak didengar telinga. Ada yang mengatakan, apa saja yang dikerjakan oleh Sekolah ibu Maria ini dengan *Huishoundschoolnya* , apakah mereka mendidik gadis-gadis Minahasa untuk menjadi *Huishoudster* dapat disamakan dengan “Nyai” (di Jawa) atau wanita piaran<sup>19</sup>

Begitu sabar dan teguhnya Maria mendengar semua perkataan tersebut, di satu sisi Maria mendapat dukungan dari pihak pemerintahan Belanda seperti isteri dari seorang residen Manado, yaitu Nyonya Kroon dan Nyonya Stikel, dengan dukungan isteri pejabat Belanda tersebut membuat orang-orang Belanda teratak membantu PIKAT, sama halnya dengan Tuan Bollegraf, yang meminjamkan rumah sewanya untuk Sekolah PIKAT, sebagaimana sudah dijelaskan diawal, begitu juga dengan bantuan dari Gubernur Jenderal Van Limburg Strirum, beruntung tidak begitu mendapat tekanan dari pemerintahan Hindia Belanda tetapi malah bersimpati. Hal terakhir yang dilakukan Maria Walanda Maramis untuk PIKAT ialah menyusun suatu permohonan yang ditujukan ke pemerintah untuk memperoleh andil dari undian negara, dan akan diperuntukkan bagi *Huishound School*, dan yang membawa surat tersebut ke Batavia ialah anggota Dewan Rakyat,<sup>20</sup> dan ketika Maria Walanda Maramis sudah berada di rumah sakit dengan kondisi yang memprihatinkan, Maria masih sempat untuk memikirkan PIKAT, dan kata-kata terakhir yang Maria ucapkan sebelum kepergiannya ialah “ Jagalah dan pelihara baik-baik, anak bungsuku, PIKAT”.<sup>21</sup> Begitu semangatnya Maria Walanda Maramis untuk memajukan nasib kaumnya, walaupun sudah dalam keadaan sakit yang parah, berikut ini penjelasan tentang Maria yang masih berusaha mengirim surat-surat kepada anggota pengurus PIKAT:

Ibu Maria tidak lagi mampu menghadiri rapat-rapat pengurus, tidak bisa lagi mengunjungi cabang-cabang PIKAT di daerah, tidak bisa lagi rutin mengunjungi asrama dan Sekolah PIKAT karena sakit. Namun demikian dengan tenaga yang masih ada, Ibu Maria berusaha menulis surat-suratnya untuk menyemangati anggota pengurus dan cabang-cabangnya supaya tetap memajukan organisasi PIKAT terutama Sekolahnya.<sup>22</sup>

<sup>19</sup>Ivan R.B.Kaunang.2017.*Maria Walanda Maramis”Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku”*.hlm.132

<sup>20</sup> A.P.Matuli Maramis.1993. *Ibu Walanda Maramis Pejuang Wanita Minahasa*. hlm.77

<sup>21</sup>Ibid. hlm.78

<sup>22</sup>Ivan R.B.Kaunang.2017.*Maria Walanda Maramis”Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsuku”*.hlm.217

Atas perjuangan Maria Walanda Maramis dalam memajukan pendidikan di Minahasa, maka pada tanggal 20 Mei 1969, bertepatan dengan Hari Kebangkitan Nasional, Alm. Maria Walanda Maramis di anugerahi predikat Pahlawan Nasional oleh Pemerintah Republik Indonesia yang dikukuhkan oleh Presiden Republik Indonesia Soeharto<sup>23</sup>, dan di Minahasa sendiri pada tanggal 1 Desember diperingati hari Maria Walanda Maramis, karena pada tanggal 1 Desember 1872 Maria dilahirkan. Biasanya para pengurus PIKAT dari berbagai cabang akan dikirim perwakilannya ke tempat pemakaman Maria Walanda Maramis untuk melakukan suatu kebangtian singkat memperingati jasa-jasa Maria sebagai pejuang kemajuan dan peningkatan taraf pendidikan bagi kaum perempuan. Nama Maria Walanda Maramis pun kini dijadikan nama jalan di Manado disamping itu dibangun patung monumen Maria Walanda Maramis.

Prestasi Maria yang patut kita contoh kita sebagai kaum perempuan jangan pernah lelah, jangan malas-malasan untuk menuntut ilmu apalagi di era sekarang ini banyak pilihan pendidikan yang bisa kita ikuti, ketika Maria Walanda Maramis mampu memperjuangkan nasib kaum perempuan Minahasa setidaknya kita mampu memperjuangkan pendidikan kita sendiri untuk masa depan yang lebih cerah.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Setelah memaparkan panjang lebar mengenai Peranan Maria Walanda Maramis dalam Memajukan Pendidikan Kaum Perempuan di Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara Tahun 1917-1924 dan sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditulis dalam skripsi ini, maka pada bagian akhir terdapat penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan dalam skripsi ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut :

1. Maria Walanda Maramis dilahirkan di Kema pada tanggal 1 Desember 1872, Maria Walanda Maramis diberi nama lengkap Maria Josephine Catharina Maramis, adapun nama beliau menjadi lebih dikenal Maria Walanda Maramis dikarenakan pernikahannya dengan Josef Frederik Casulung Walanda, sehingga beliau lebih di kenal dengan sebutan Maria Walanda Maramis, memakai nama dari suami. Pendidikan yang ditempuh Maria Maramis hanya sampai Sekolah Rakyat di Maumbi Minahasa, walaupun hanya mengenyam Sekolah tiga tahun lamanya kemampuan berpikir Maria Walanda Maramis layaknya seperti para kaum intelektual. Maria Walanda Maramis sudah memikirkan nasib kaumnya kedepan.
2. Maria Walanda Maramis tidak menginginkan kaum perempuan khususnya di Minahasa memiliki nasib yang sama dengan dia, maka dari itu Maria Walanda Maramis berupaya untuk memajukan pendidikan kaumnya dan berupaya untuk membuat derajat kaum perempuan dan kaum lelaki itu sama di mata masyarakat, untuk memulai itu semua Maria Walanda Maramis menyekolahkan kedua puterinya ke Jawa, dan hal ini menjadi contoh kepada masyarakat Minahasa bahwa kaum Pribumi juga dapat bersekolah tinggi dan tidak hanya menunggu di rumah sampai

---

<sup>23</sup> A.P.Matuli Maramis.1993. *Ibu Walanda Maramis Pejuang Wanita Minahasa*. hlm.81

datangnya calon suami melamar. Maria Walanda Maramis juga mengirim tulisan-tulisannya mengenai keinginannya/cita-citanya agar tingkat pendidikan perempuan dan laki-laki di samakan. Maria Walanda Maramis menginginkan kesamaan derajat antara pria dan wanita. Ketika perempuan berpendidikan maka kaum perempuanpun lebih mandiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa harus bergantung kepada suaminya kelak.

3. Pada tahun 1917 Maria Walanda Maramis berhasil mendirikan sebuah perkumpulan atau disebut organisasi dengan nama PIKAT singkatan dari Perkumpulan Ibu Kepada Anak Temurunannya. Di harapkannya agar ibu-ibu di Minahasa peduli dengan pendidikan anaknya, untuk masa depan anak-anaknya. Hingga organisasi PIKAT ini mendirikan sebuah Sekolah Rumah Tangga PIKAT atau yang disebut *Huishoudschool* . Tujuannya ialah pada masa itu banyak gadis-gadis Minahasa setelah meramjak dewasa tidak siap menghadapi masa depannya, bisa jadi untuk berumah tangga maupun mencari pekerjaan, karena tidak memiliki keahlian ataupun kepandaian diakibat kan sebagian ada yang tidak bersekolah dan walaupun bersekolah hanya sampai Sekolah Rakyat saja.
4. Walaupun banyak tantangan yang dihadapi Maria Walanda Maramis tidak pernah putus asa untuk memajukan pendidikan kaum perempuan khususnya di Minahasa dengan semangat dan kerja keras tanpa mengharapakan imbalan.
5. Maria Walanda Maramis sosok perempuan yang memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk memajukan pendidikan kaum perempuan di Minahasa, dengan berbagai perjuangan dalam dunia pendidikan , maka beliau pun memperoleh gelar pahlawan Nasional tahun 1969.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Minahasa ataupun masyarakatnya agar tidak berhenti menceritakan atau menyebarkan informasi kepada generasi bangsa tentang tokoh pahlawan Nasional yang bergerak dibidang pendidikan yaitu Maria Walanda Maramis.
2. Untuk generasi sekarang/generasi muda hendaknya dapat mencontoh semangat dari Maria Walanda Maramis, semangat untuk meraih pendidikan dengan prestasi-prestasi yang mengharumkan nama bangsa Indonesia.
3. Diharapkan perlu lebih diperbanyak tentang penelitian dan penulisan tentang biografi para tokoh yang berperan dalam memajukan pendidikan di daerah-daerah contohnya di Minahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

A.P.Matuli Maramis.1993. *Ibu Walanda Maramis Pejuang Wanita Minahasa*. Jakarta.

Esa Joemadi. *Maria Walanda Maramis (1872-1924)* Dipois Rabu,1 April 2014

Fennazhra. 2011. *Pemikiran Aktivitas Dakwah Rahmah El Yunusiyah*. UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Maria\\_Walanda\\_Maramis](https://id.wikipedia.org/wiki/Maria_Walanda_Maramis). Diakses 28 November 2017. Pukul 13:33

Ivan R.B.Kaunang.2017.*Maria Walanda Maramis”Jangan Lupakan PIKAT Anak Bungsu”*. Penerbit Aseni (Anggota IKAPI PUSAT). Manado Sulawesi Utara.

Mardalihs. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. PT. Bumi Aksara. Jakarta

Naning Pranoto. *Ibu Maria Walanda Maramis Penyuluh di Masa Gelap*. PT Karya Unipress.

Suratmin. 1990. *Nyai Ahmad Dahlan Pahlawan Nasional Amal dan Perjuangannya*. Yogyakarta. Sutrisno Kutojo dan Mardanas Safwan. 1978. *R.A.Kartini Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Mutiara. Jakarta.